

Penerapan Model Cooperative Tipe Teams-Games-Tournament Berbantuan Wordwall untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

¹Cindy Milasari Br Sitanggung, ²Rini Heliani, ³Andri Zainal, ⁴Ramdhansyah, ⁵Choms Gary Ganda Tua Sibarani
Universitas Negeri Medan, Indonesia

email: 1sitanggungcindy9@gmail.com , 2riniherkiani@gmail.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI AKI 4 SMK Negeri 1 Medan pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang materi AJP dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif* tipe TGT berbantuan media *Wordwall*. Rendahnya keterlibaran siswa selama proses pembelajaran dan sebagian besar hasil belajar yang tidak mencapai KKTP 75 menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian sebanyak 36 siswa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar untuk mengukur aktivitas, dan test pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TGT berbantuan wordwall mampu mendorong aktivitas dan hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh peningkatan aktivitas siswa sebesar 86,67% dan hasil belajar meningkat sebesar 87,02. Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Wordwall dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: TGT, Wordwall, aktivitas belajar, hasil belajar

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the learning activities and learning outcomes of students in class XI AKI 4 at SMK Negeri 1 Medan in the subject of Trading Company Accounting by applying the Cooperative learning model of the TGT (TGT) type assisted by Wordwall media. This study is motivated by the low level of student engagement during the learning process and the fact that most students have not achieved the Minimum Mastery Criteria of 75. This research employs a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, where each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 36 students. Data were collected using observation sheets to measure learning activities and pretests and posttests to assess students' learning outcomes. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques. The results show that the implementation of the TGT model assisted by Wordwall media is able to enhance both student learning activities and outcomes. The data indicate that student activity increased by 86.67%, while learning outcomes improved by 87.02%. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Cooperative learning model of the TGT type assisted by Wordwall effectively improves students' learning activities and outcomes.

Keyword : TGT, Wordwall, learning activities, learning Outcomes

PENDAHUIUAN

Dalam kehidupan manusia, pendidikan diartikan sebagai proses berkelanjutan yang menjadi proses untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan karakter. Dengan demikian, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan, teknologi dan kebutuhan zaman saat ini. Pembelajaran di satuan pendidikan saat ini dituntut bukan hanya memindahkan informasi pembelajaran dari pengajar ke siswa saja, melainkan pembelajaran yang dapat membangun pemahaman yang mendalam, menumbuhkan partisipasi aktif, serta menyediakan umpan balik yang cepat dan terarah (Prasetya, 2024). Perlu perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus memberi ruang interaksi bermakna sesama siswa dikelas.

Pada ranah pendidikan vokasi (kejuruan) tingkat menengah, prinsip tersebut diartikan ke dalam pembelajaran berbasis kompetensi

yang berorientasi pada dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan menuntut kegiatan belajar yang terstruktur, dan kontekstual melalui tugas proyek, simulasi, praktik kerja, dan asesmen formatif supaya lulusan memiliki keterampilan teknis, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta etos kerja yang sesuai dengan standar industri. Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan perlu dirancang kolaboratif, memfasilitasi pemecahan masalah riil, dan memastikan keterkaitan antara capaian pembelajaran, materi ajar, strategi, serta instrumen penilaian. Secara lebih khusus pada program keahlian Akuntansi, keberhasilan belajar selain didasarkan oleh ketelitian prosedural dan konsistensi menerapkan kaidah pada beragam kasus transaksi perlu juga keterlibatan siswa dalam aktivitas siswa ketika bertanya, menjawab, dan mengemukakan alasan, serta kerja sama dan ketepatan menyelesaikan tugas menjadi prasyarat agar konsep berubah menjadi keterampilan yang

teruji. Tanpa keterlibatan yang cukup maka akan mudah terjadi kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas belajar yang mampu memberikan ruang bagi siswa sebelum untuk saling bertukar ide, melakukan latihan secara berulang namun tetap bermakna, serta kekeliruan dapat segera diperbaiki. Pembelajaran yang berlangsung aktif, terarah, dan memberi kesempatan untuk mencoba serta mengonfirmasi pemahaman secara langsung menjadi kebutuhan penting di kelas. Proses belajar seperti ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, terutama ketika mereka dihadapkan pada materi yang menuntut ketelitian, penalaran sistematis, dan ketepatan dalam setiap langkah pengerjaan.

Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Medan kelas XI Akl 4 dengan jumlah 36 siswa dan KKTP sebesar 75. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI Akl 4 pada Pelajaran Akt Perusahaan Dagang, terlihat bahwa kelas tersebut memiliki aktivitas belajar yang belum optimal. Hasil wawancara dari Ibu guru mata Pelajaran menguatkan hal ini, beliau menyampaikan hanya sebagian siswa yang terlibat aktif di kelas, sementara itu sebagian besar siswa lainnya cenderung diam, kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan, siswa terlihat tidak fokus dan kelihatan bingung ketika guru bertanya. Selain wawancara kepada guru mata pelajaran, observasi langsung dilakukan oleh peneliti.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 36 siswa menunjukkan sebagian besar siswa tergolong kurang aktif. Siswa terlihat kurang berani untuk berinteraksi, cenderung jarang mengajukan pertanyaan walaupun tidak mengerti akan materi yang sedang dipelajari, dan jarang sekali pertanyaan yang diberikan oleh guru. Aktivitas yang kurang terlihat juga dari sikap malas mencatat penjelasan penting dari guru. Padahal, kegiatan mencatat sangat membantu siswa untuk memproses dan mengingat informasi pelajaran. Siswa juga jarang memberikan tanggapan atau respons ketika guru memberikan contoh soal, demonstrasi, atau cerita terkait materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa hanya belajar secara pasif, yaitu hanya duduk dan mendengarkan tanpa benar-benar melibatkan pikiran kritis (Sirait, V.R., & Sirait, M. 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin et al., (2023) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang aktif selama proses pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki aktivitas yang rendah selama proses pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dari

Ibu mata pelajaran serta telaah rekap penilaian hasil belajar pada mata Pelajaran, sebagian siswa belum mencapai KKTP 75. Rata-rata kelas tercatat dengan persentase ketuntasan 70,85%.

Dengan demikian, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mampu menempatkan siswa dalam kerja sama terstruktur dengan tanggung jawab individu yang jelas, menyediakan latihan singkat-berulang yang bertingkat, dan memberikan umpan balik agar kesalahan tidak berulang pada penilaian berikutnya. Model yang dapat diterapkan untuk permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperatif* tipe TGT. Model TGT dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards serta menjadi model yang pertama diperkenalkan oleh Jhon Hopkins (Kurniah, 2021). Model TGT dapat digunakan sebagai penguatan proses sekaligus produk belajar. Model TGT *Tournament* mengorganisasi peserta didik dalam tim heterogen, memandu pembelajaran materi secara terarah, lalu menempatkan mereka pada meja turnamen dengan tingkat kemampuan sepadan. Skor tim dibangun dari kinerja individu pada sesi permainan/kompetisi yang terstandar, sehingga setiap siswa terdorong menunjukkan langkah penyelesaian yang benar beserta alasannya, bukan sekadar jawaban akhir. Menurut Armadani et al., (2022), model TGT dianggap model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui kompetisi antar team. Mekanisme ini selaras dengan kebutuhan kelas yaitu memberi ruang diskusi, peer review, dan pembuktian jawaban secara bertahap sebelum dikukuhkan sebagai capaian tim.

Dalam proses pembelajaran, media dapat digunakan untuk memperkuat penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (Asya.,2022). Media berperan dalam menciptakan suasana belajar yang bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan (Vina et al., 2024). Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Wordwall*. *Wordwall* dapat digunakan sebagai bank soal yang menguji lintasan konsep dalam bentuk perhitungan, pencatatan, hingga verifikasi, dan menayangkannya serentak sehingga memperoleh rekam jejak skor/ketepatan untuk dianalisis per individu maupun per tim. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Wordwall* tidak hanya digunakan sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur hiburan dengan aktivitas kognitif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa

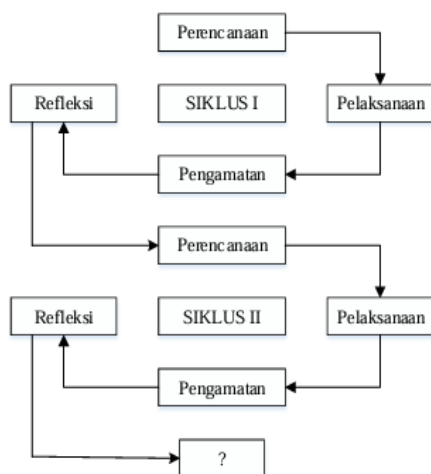
dalam proses belajar (Nadia et al., 2022). Kombinasi TGT dan *Wordwall* memungkinkan diagnostik selama proses, sehingga kesalahan bisa langsung teridentifikasi dan diperbaiki sebelum berpindah ke topik berikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusrika et al., (2024) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Melalui aktivitas kelompok, permainan, dan turnamen yang dilakukan, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Perpaduan antara TGT dan *Wordwall* mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan kompetitif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

METODE

Lokasi penelitian ini yaitu di SMKN 1 Medan yang terletak di Jln. SIndoro No. 1, Pusat Pasar, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 36 siswa. Objek yang diteliti adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan *Wordwall* terhadap aktivitas dan hasil belajar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Alur pelaksanaan PTK digambarkan dalam skema siklus yang berkesinambungan seperti berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dari tindakan tertentu yang dilakukan. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa siklus yang berurutan, di mana hasil dan

informasi dari setiap siklus sebelumnya menjadi dasar yang menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian PTK, terdapat pola umum yang digunakan yang dikenal sebagai spiral penelitian yang meliputi 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Aulia et al., (2025). Siklus tersebut dipahami sebagai rangkaian berulang, setelah tahap keempat selesai, proses kembali ke tahap pertama hingga tujuan tercapai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi untuk menilai aktivitas, dan tes untuk menilai hasil belajar. Observasi dilaksanakan untuk menilai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran (sebelum dan sesudah penerapan model TGT). Dalam tahap ini, peneliti dan guru mengamati secara langsung perilaku belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dan pada saat kegiatan diskusi. Adapun aktivitas yang diamati antara lain; *Visual activities* (VC), *Oral activities* (OC), *Writing activities* (WC), *Listening activities* (IC), dan *Mental activities* (MC). Penilaian aktivitas belajar menggunakan skala likert (1–4) dengan pedoman berikut (per 1 JP = 45 menit):

Skor	Keterangan
1	= Tidak pernah dilakukan dalam 1 JP
2	= Jarang dilakukan (1-2 kali) dalam 1 JP
3	= Sering dilakukan (3kali) dalam 1 JP
4	= Sangat Sering dilakukan (>4 kali) dalam 1 JP

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria Penilaian
17-20	A (sangat aktif)
14-16	B (aktif)
11-13	C (kurang aktif)
8-10	D (kurang aktif)
5-7	TA (tidak aktif)

Karena jumlah aspek yang dinilai ada lima, skor maksimum adalah 20 (4 × 5). Dengan demikian, skor ≥ 14 menunjukkan aktivitas belajar baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen tes pada penelitian ini disusun selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Bentuk tes meliputi pilihan ganda dan esai. Butir soal diambil dari buku pegangan guru. Tes dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama pretest dan tahap kedua posttest untuk menilai tingkat hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Hasil tes dipakai untuk menilai keberhasilan proses

pembelajaran; siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai KKTP 75.

Peneliti dalam penelitian ini mengolah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis pertama yaitu tujuannya adalah mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran TGT dengan bantuan media *Wordwall* pada siswa kelas XI Akl 4 SMKN1 Medan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan keaktifan belajar sebelum tindakan dengan sesudah tindakan. Hipotesis diterima apabila aktivitas pada siklus II lebih tinggi daripada kondisi sebelum tindakan. Salah satu cara menentukannya ialah menghitung tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran melalui analisis hasil lembar observasi. Hipotesis kedua, fokusnya adalah melihat peningkatan hasil belajar Akuntansi Perusahaan Dagang dengan cara melakukan perbandingan antara nilai siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan dilakukan. Hipotesis diterima apabila nilai pada siklus II lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum tindakan di siklus I. Data kualitatif berupa informasi dalam bentuk kalimat yang menggambarkan ekspresi siswa mengenai keberhasilan belajar (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), serta aktivitas belajar yang dapat dianalisis. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori: A (17–20), B (14–16), C(11–13), D (8–10), dan E (5–7). Analisis lembar observasi dan hasil test digunakan untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas dan tes. Lembar observasi untuk menilai aktivitas belajar dan tes untuk menilai hasil belajar siswa. Observasi aktivitas dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar dinilai berdasarkan lima indikator yaitu aktivitas visual, oral, writing, listening, dan mental. Setiap indikator memiliki rentang skor 1-4, kemudian keseluruhan indikator yang diperoleh siswa akan dikategorikan dengan kriteria A, B, C, D dan E. Siswa yang dinyatakan aktif jika memperoleh skor ≥ 14 . Indikator keberhasilan aktivitas belajar apabila $\geq 85\%$ siswa dari keseluruhan siswa yang tergolong aktif. Sedangkan hasil belajar siswa yang dinyatakan lulus apabila setiap siswa memperoleh nilai tes kognitif melebihi KKTP ≥ 75 . Hasil belajar dianggap tuntas apabila sebanyak 85% dari total seluruh siswa mencapai kategori tuntas.

Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan rata-rata aktivitas siswa sebesar 62,36% yang artinya belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dilakukan tindakan kembali pada siklus II, dan terjadi peningkatan dengan rata-rata 86,67% yang artinya telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang termasuk kriteria aktif dan 27 siswa tergolong kriteria tidak aktif. Pada siklus II meningkat menjadi 36 siswa (seluruh siswa) sudah termasuk dalam kategori aktif. Rekapitulasi aktivitas belajar tiap indikator pada siklus I dan siklus II dilihat pada Tabel 2.

HASII DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Skor maksimal (4 x 36 siswa)	Total skor				Peningkatan
		Siklus I		Siklus II		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
<i>Visual activities</i>	144	102	70,83%	138	95,83%	36
<i>Oral activities</i>	144	81	56,25%	108	75%	27
<i>Writing activities</i>	144	83	57,63%	120	83,33%	37
<i>Listening activities</i>	144	100	69,44%	125	86,80%	25
<i>Mental activities</i>	144	83	57,63%	126	87,5%	43

Secara keseluruhan, Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan model TGT berbantuan *Wordwall*. Hasil dari penelitian PTK pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap indikator aktivitas. Siswa dikategorikan

aktif apabila memperoleh skor ≥ 14 . Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa siswa dikategorikan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Kriteria Skor	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat aktif	1	2,78%	24	66,67%
Aktif	8	22,22%	12	33,33%
Jumlah siswa aktif	9	25%	36	100%

Cukup aktif	23	63,89%	-	-
Kurang aktif	4	11,11%	-	-
Tidak aktif	-	-	-	-
Jumlah siswa kurang aktif	27	75%	-	-

Hasil belajar siswa sebelum penerapan model Pembelajaran TGT berbantuan *Wordwall* memperoleh ketuntasan senilai 0% atau rata-rata 28,22. Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil pada post-test I mengalami peningkatan, ketuntasan senilai 27,78% dengan nilai rata-rata 50,39. Peningkatan pada post-test II senilai 88,89% dengan nilai rata-rata 87,02. Sebelum

dilakukan tindakan tidak ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang lulus. Kemudian diterapkan tindakan dan hasil dari tindakan siklus I menunjukkan bahwa 10 siswa mencapai kriteria tuntas. Pada siklus II siswa yang mencapai kriteria tuntas meningkat menjadi 31 siswa. Data rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Kategori	Pre-test		Post-test siklus I		Post-test siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Nilai maksimal	65		97		100	
Nilai minimal	0		8		50	
Rata-rata	28,22		50,39		87,02	
Rendah	36	100%	26	72,2%	4	11.1%
Sedang	-	-	5	13,9%	9	25%
Tinggi	-	-	5	13,9%	23	63,9%
Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%

PEMBAHASAN

a. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Model TGT Berbantuan *Wordwall*

Berdasarkan tabel 1 terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa Tindakan perbaikan pada siklus II berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Berikut ini penjelasannya,

Indikator pertama (aktivitas visual) memperoleh skor 102 dengan persentase 70,83% pada siklus I. aktivitas visual mengalami peningkatan skor menjadi 138 dengan persentase 95,83% pada siklus II. Melalui evaluasi pada siklus I ditemukan bahwa siswa terlihat tidak fokus dalam menyimak penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari dan saat melakukan diskusi kelompok siswa cenderung tidak peduli saat temannya menjelaskan dan berdiskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II guru menyuruh siswa secara random untuk membaca materi dan contoh soal saat guru menjelaskan materi, dan menjawab soal tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Suhendar, 2025). Dari tindakan tersebut siswa aktif dalam memperhatikan guru saat proses pembelajaran, karena jika mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang

diberikan. Guru juga memberikan media *wordwall* dengan model *open the box*, soal yang diberikan berbentuk esai sehingga siswa membahas soal dengan sesama teman diskusi sehingga mereka saling mengerti tentang materi yang dipelajari. Hal ini membuat siswa saling fokus dalam diskusi kelompok.

Indikator kedua (Aktivitas lisan) memperoleh skor 81 dengan persentase 56,25% pada siklus I. Aktivitas lisan mengalami peningkatan menjadi 108 dengan persentase 75% pada siklus II. Melalui evaluasi pada siklus I ditemukan bahwa siswa tidak mau bertanya tentang apa yang belum dipahami, tidak mau memberikan pendapat saat diskusi, dan siswa takut menjawab pertanyaan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II dilakukan tindakan guru memberikan kesempatan untuk masing-masing kelompok untuk menjelaskan apa kesulitannya setelah mengikuti tournament dan menjelaskan bagaimana proses diskusi kelompok mereka, dan pada saat diskusi kelompok guru memastikan semua siswa terlibat dalam diskusi serta bertanya mengenai jawaban yang telah dibahas mereka. Hal ini juga telah dilakukan pada penelitian oleh (J & Sumaryati, 2025). Dari hal tersebut siswa menjadi aktif dalam diskusi kelompok dalam memberikan pendapat, supaya setiap siswa saling mengerti akan apa yang sedang di diskusikan. Peningkatan yang terjadi pada indikator kedua ini tidak terlalu signifikan.

Indikator ketiga (aktivitas menulis) memperoleh skor 83 dengan persentase 57,63% pada siklus I. Aktivitas menulis mengalami peningkatan menjadi skor 120 dengan persentase 83,33% pada siklus II. Melalui evaluasi pada siklus I ditemukan bahwa siswa jarang sekali menulis materi yang sedang dipelajari, siswa mau menggambar yang bukan topik pembelajaran, mencoret-coret kertas, dan tidak menulis ketika diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II dilakukan tindakan berupa guru menyuruh agar setiap siswa dalam diskusi mencatat apa yang menjadi kesimpulan dan hasil dari diskusi mereka. Guru juga memberitahukan akan memeriksa catatan siswa. Dalam pembelajaran berbasis diskusi kelompok, siswa didorong untuk mencatat hasil diskusi dan membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas bersama kelompoknya. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami materi sekaligus meningkatkan aktivitas belajar mereka selama proses pembelajaran (Nengsih et al., 2023). Hal tersebut membuat siswa menjadi aktif menulis pada saat diskusi kelompok, mereka menulis hasil dari yang mereka bahas ketika sesi diskusi.

Indikator keempat (Aktivitas mendengarkan) memperoleh skor 100 dengan persentase 69,44% pada siklus I. Aktivitas mendengarkan mengalami peningkatan menjadi skor 125 dengan persentase 86,80% pada siklus II. Melalui evaluasi pada siklus I ditemukan bahwa sebagian siswa kurang fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan maupun saat teman menyampaikan pendapat. Beberapa siswa yang asik dengan teman sebangku, dan kurang memperhatikan instruksi yang diberikan, sehingga sering mengalami kesulitan ketika diminta menanggapi atau melanjutkan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II dilakukan tindakan berupa guru menyuruh siswa yang sering bicara saat pembelajaran pada siklus I pindah ke meja paling depan dan guru menguatkan suaranya tiba-tiba sehingga siswa terkejut dan kembali mendengarkan. Guru juga memberikan pertanyaan tiba-tiba kepada siswa yang dirasanya tidak mendengarkan. Menurut penelitian (Fauziati et al., 2023) menjelaskan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk menangani perilaku siswa yang mengganggu pembelajaran, seperti memberikan teguran, memanggil siswa secara langsung, serta mengarahkan kembali perhatian siswa pada materi yang sedang dijelaskan. Kondisi demikian membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mendengarkan dan

dapat merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Indikator kelima (aktivitas mental) memperoleh skor 83 dengan persentase 57,63% pada siklus I. Aktivitas mental mengalami peningkatan menjadi 126 dengan persentase 87,5% pada siklus II. Melalui evaluasi pada siklus I ditemukan ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa tidak langsung merespon dan cenderung menunggu jawaban dari teman. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengolah informasi secara mandiri dan menyampaikan hasil pemikirannya. Saat sesi tournament, beberapa siswa belum berani menjawab pertanyaan, baik saat diskusi maupun saat turnamen berlangsung. Siswa cenderung menyerahkan jawaban kepada teman yang dianggap lebih mampu. Pada siklus II, pada saat sesi diskusi, siswa terlihat semakin aktif karena pengalaman dari siklus I yang berani menjawab pertanyaan diberikan apresiasi dan gift. Dari hal tersebut siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, dan juga siswa menjadi aktif karena ketika menjawab soal tournament mendapat skor, jadi setiap siswa berusaha menjawab pertanyaan untuk memperoleh skor tertinggi. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyanti, 2024) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena pembelajaran dilakukan melalui permainan akademik dan turnamen yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model TGT Berbantuan Wordwall

Model pembelajaran TGT berbantuan media *Wordwall* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan dari presentase ketuntasan KKTP yang melampaui standar sebesar 75. Capaian ini berkorelasi langsung dengan tingginya keterlibatan siswa dalam dinamika diskusi kelompok dan kompetisi akademik yang inheren dalam model TGT. Khusus pada materi ayat jurnal penyesuaian, metode ini mengasah ketajaman analisis dan akurasi pencatatan siswa melalui kolaborasi antarteman. Dukungan *Wordwall* sebagai media edukatif yang interaktif turut memberikan pengalaman belajar berbasis gim yang memotivasi. Fitur umpan balik seketika (*instant feedback*) pada platform tersebut memudahkan siswa mengoreksi kesalahan

secara mandiri, sehingga penguasaan konsep akuntansi menjadi jauh lebih solid dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nashiroh dan Sukirno (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan aktivitas sekaligus meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa. Dalam penelitian tersebut, data menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 73,44% pada siklus I menjadi 88,47% pada siklus II, sedangkan ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai 88,57% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *TGT* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berdampak positif pada tingkat pemahaman siswa. Selain itu penggunaan *wordwall* sebagai media kuis interaktif juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menjawab soal, sehingga membantu memperdalam pemahaman materi.

c. Efektifitas Model *TGT* berbantuan *Wordwall* dalam Pembelajaran Akuntansi

Temuan penelitian ini membuktikan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* berbantuan *Wordwall* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi AJP dengan tingkat ketuntasan yang berada di atas 85% dari standar KKTP, sehingga model ini menunjukkan keunggulan dalam tiga aspek: kerja sama tim dalam memecahkan masalah, peningkatan motivasi melalui kompetisi akademik yang sehat, serta pemanfaatan media gim edukatif yang interaktif. Siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif terlibat dalam diskusi dan tantangan pada platform *Wordwall*. Adanya umpan balik instan sangat membantu siswa dalam mengoreksi kesalahan analisis transaksi jurnal penyesuaian secara cepat. Dengan demikian, penggabungan metode *TGT* dan *Wordwall* merupakan solusi efektif untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan mendukung pada hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *TGT* berbantuan *Wordwall* merupakan upaya yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Model ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif melalui turnamen kelompok dan diskusi pemecahan masalah. Penggunaan *Wordwall* sendiri berperan

sebagai katalisator yang mengubah persepsi siswa terhadap materi akuntansi yang kaku menjadi lebih menarik dan interaktif.

Dampak positif dari tingginya aktivitas ini terlihat pada penguasaan materi yang lebih mendalam, di mana siswa dapat berlatih secara konsisten melalui fitur-fitur permainan yang tersedia. Dengan demikian, penerapan *TGT* dan *Wordwall* terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang produktif, menjadikannya opsi strategi pembelajaran yang unggul dalam mendongkrak prestasi akademik maupun keterlibatan siswa di sekolah.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa aktivitas belajar meningkat setelah penerapan model *TGT* berbantuan *Wordwall* materi ayat jurnal penyesuaian dengan jumlah siswa yang aktif sebesar 100% dan telah mencapai indikator keberhasilan $\geq 80\%$. Hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan model *TGT* berbantuan *Wordwall* di kelas XI Akl 4 SMK Negeri 1 Medan pada materi ayat jurnal penyesuaian dengan jumlah siswa yang aktif sebesar 88,89% dan telah mencapai indikator keberhasilan $\geq 80\%$.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan ruang lingkup, terutama terkait ukuran sampel yang kecil dan periode pelaksanaan yang terbatas, sehingga generalisasi hasil penelitian masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, pengujian model *TGT* berbantuan *Wordwall* ini baru dilakukan pada materi jurnal penyesuaian perusahaan dagang, yang berarti efektivitasnya pada materi akuntansi lain masih bersifat hipotesis.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi pengembangan riset berikutnya untuk mengaplikasikan kombinasi metode ini pada lingkup materi yang berbeda dan jumlah peserta didik yang lebih banyak. Peneliti masa depan juga memiliki peluang besar untuk mengkaji dampak model ini terhadap variabel psikologis dan *soft skills* siswa, seperti motivasi belajar, kemampuan analisis kritis, serta efektivitas kerja sama tim dalam konteks pendidikan vokasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Armadani, N., Wijayanti, R. . R., & Aini, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Model *TGT* (*TGT*) dan Media E-Komika ditinjau dari Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4533–4539.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2747>

Asya, Y. (n.d.). *Education Journal: Journal*

- Education Research and Development*. 63–74.
- Aulia, I., Azis Nabawi, R., Adri, J., & Teknik Mesin, P. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas XI SMK melalui Implementasi Model Pembelajaran Project Based learning*. 9(2015), 5040–5046.
- Fauziati, E., Prastiwi, Y., & Rahmawati, I. E. (2023). *Teacher ' s Strategy in Dealing with Disruptive Behavior from a Student ' s Perspective*. 15, 4481–4491. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3173>
- Hasanah, B. N., & Suhendar, D. (2025). *Pembelajaran Keterampilan Membaca Paragraf Faktual Menggunakan Teknik Tanya Jawab lisan melalui Bahan Ajar Sederhana*. 4, 265–272. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i2.711>
- J, K. R., & Sumaryati, S. (2025). *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*. 77–89.
- Kamaruddin, K., Setyowati, R., & Agusniarti, Y. (2023). Hubungan Antara Keaktifan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas V Sdn 5 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.26737/jerr.v6i1.4447>
- Kurniah. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X3 SMA Negeri 5 Tanralili Maros* 2(April), 68–76. <https://doi.org/10.35580/chemedu.v2i1.20434>
- Nadia, A. I., Afiani, K. D. A., Naila, I., & Muhammadiyah, U. (2022). Penggunaan Aplikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 12(1), 33–43.
- Nengsih, E., Nazifah, N., & Asrizal. (2023). 1 , 2 , 3 1. *Penerapan Modei Discovery learning Dengan Diskusi Keiompok Materi Recount Text Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Keias X SMAN 1 Payakumbuh*, 7(4), 792–802. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.50095>
- Prasetya, S. P. (2024). Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. *Jurnal Geografi*, 12(1), 1–12.
- Sirait, V. R., & Sirait, M. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Tipe SFaE Berbantuan Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pemanasan Global. *Schrodinger Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 6(2), 143–153.
- Vina, O., Yasinta, I., & Yayan, A. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Informatika Siswa SMK* , 5, 379–391. <https://doi.org/10.31932/jutech.v5i2.4104>
- Yuliyanti, K. (2024). *Efektivitas penerapan metode TGT untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar matematika siswa sd*. 11(3), 239–249. <https://doi.org/10.36085/mathumbedu.v11i3.6611>
- Yusrika, A., Kirana, A., Indahwati, F., Kusuma, U. W., & Surabaya, S. M. A. N. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Matematika Kooperatif Tipe TGT (TGT) Berbantuan Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 9 Surabaya*. 3, 23–34. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i3.224>